

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki ialah pertanian yang beranekaragam. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peranan sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan dapat menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan tanaman utama dunia.

Produksi padi pada 2022 yaitu sebesar 54,75 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 333,68 ribu ton atau 0,61 persen dibandingkan produksi padi di 2021 yang sebesar 54,42 juta ton GKG. Produksi beras pada 2022 untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 31,54 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 184,50 ribu ton atau 0,59 persen dibandingkan produksi beras di 2021 yang sebesar 31,36 juta ton.

Salah satu pembangunan pertanian kedepan adalah Green Economy, kerusakan lingkungan hidup yang terjadi belakangan ini menimbulkan kesadaran baru dikalangan masyarakat yakni timbulnya sosialisasi dan implementasi terkait green economy atau pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak pertanian yang telah fokus untuk meningkatkan hasil. Resolusi hijau pernah dikembangkan oleh Brandt & Otzen (2004) yang telah menekankan peningkatan produktivitas pertanian secara

mekanisasi, salah satunya dengan teknologi pemupukan dengan bahan-bahan kimia. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan kurangnya input bahan organik dapat menyebabkan terjadinya produktivitas terhadap lahan, rusaknya struktur tanah serta terjadi pencucian unsur hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah yang rusak (Siyamto, 2019).

Pertanian organik adalah sistem yang menggunakan bahan-bahan alam seperti pupuk organik. Penggunaan pupuk organik dianggap sebagai salah satu sistem pertanian yang ramah lingkungan. Keuntungan penggunaan pupuk organik antara lain memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Selain dapat menambah unsur hara dalam tanah pupuk organik juga berperan untuk meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan menyediakan lingkungan tumbuh yang baik untuk tanaman. Dari keunggulan penggunaan pupuk organik terdapat kelemahan yaitu relatif rendahnya unsur hara yang terkandung didalamnya dibandingkan pupuk anorganik.

Peranan kelompok adalah gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan persetujuan anggotanya, sehingga mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadikan system pertanian yang maju.

Desa Bongkasa Pertiwi, Abiansemal, Badung merupakan desa yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Potensi tersebut diantaranya terdapat limbah atau kotoran ternak yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan saluran penampungan limbah belum tertampung dengan baik. Selain itu, potensi

di bidang sumber daya manusia Desa Bongkasa dengan kelompok-kelompok yang bergerak di bidang pertanian masih belum maksimal. Desa Bongkasa Pertiwi terdiri dari tiga banjar yaitu karang Dalem I, Kareng Dalem II, dan Tegal Kuning. Desa Bongkasa Pertiwi memiliki potensi alam sungai dan lahan pertanian yang hijau oleh karena itu sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan parawisata. Desa Bongkasa Pertiwi merupakan lokasi program pemberdayaan masyarakat binaan Danone-Aqua dan merupakan salah satu desa wisata yang ditetapkan oleh Bupati Badung, sebagai desa wisata yang mandiri, maju, dan sejahtera berlandaskan Tri Hita Karana.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kelompok tani dalam pengembangan padi berbasis organik di subak karang dalem, Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
2. Bagaimana perbandingan (komperatif) kelayakan usaha padi berbasis organik dan padi non organik di kelompok tani padi sehat di Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peran kelompok tani dalam pengembangan padi berbasis organik di subak karang dalem, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

2. Perbandingan kelayakan usaha usaha tani kelompok tani padi sehat dan non kelompok di subak karang dalem, desa bongkasa pertiwi Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan kelompok tani.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan pengembangan ilmu bagi mahasiswa yang melakukan penelitian

Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bagi pengurus dan anggota kelompok tani dapat menambah wawasan, dan pengetahuan dalam melakukan penelitian pada usahatani padi sawah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi (*Oryza sativa*)

Padi merupakan budidaya yang sangat penting bagi umat manusia. Tanaman padi menjadi sumber bahan tanaman pangan utama hampir dari setengah penduduk dunia, tidak terkecuali Indonesia. Hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan panganya dari tanaman padi. Dengan demikian, tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai nilai spiritual budaya ekonomi dan politik yang penting bagi bangsa Indonesia karena memengaruhi hajat hidup orang banyak (Utama, 2015). Keberadaan komoditi tersebut sebagai makanan pokok bagi hamper seluruh bangsa Indonesia harus tetap terjaga sepanjang tahun. Pada tahun 2015 angka produksi padi sebanyak 75, 40 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4, 55 juta ton (6, 42%) dibandingkan tahun 2014 (BPS 2015). Rata-rata konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 139,5 kg per kapita pertahun yang apabila dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237 juta jiwa maka didapatkan hasil kebutuhan beras nasional sebesar 34 juta ton pertahun.

Tanaman padi dapat tumbuh baik pada lingkungan yang memiliki rata-rata curah hujan lebih dari 200 mm perbulan. Suhu yang dikehendaki oleh tanaman Padi adalah 22-27 °C. derajat keasaman (Ph) tanah yang dibutuhkan tanaman padi adalah berkisar antara 4-7 (Ma'sum, 2016). Pengembangbiakan tanaman padi dapat dilakukan secara langsung, baik dengan benih maupun benih yang semai menjadi bibit (Adnan, 2019). Umur tanaman padi umumnya berkisar antara 97-125 hari permusim tanam. Keseragaman pertumbuhan tanaman tentunya juga akan

berpengaruh terhadap produktivitas hasil panen. Agar dapat meningkatkan produktivitas usahatani khususnya padi sawah maka tahapan-tahapan dalam penanaman padi harus dilakukan dengan baik (Irianto, 2018). Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Persiapan Benih

Benih termasuk faktor penentu keberhasilan pembudidayaan tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani. Dalam memproduksi benih, perlu diperhatikan kualitas benih antara lain kemurnian, daya kecambah, kotoran, bebas dari hama dan penyakit, serta kadar air

2. Persemaian

Persemaian harus terlebih dahulu dilakukan sebelum tanaman padi ditanam. Penyemaian dilakukan setelah benih mengalami proses perendaman dan pemeraman selama masing-masing 48 jam. Perendaman bertujuan untuk mendapatkan benih yang baik dan gabah yang menyerap air yang cukup untuk keperluan perkecambahan. Pemeraman bertujuan agar benih dapat berkecambah. Benih yang sudah berkecambah kemudian disebar di atas lahan persemaian yang sebelumnya telah dipupuk dengan pupuk kandang dan disemprot dengan insektisida sebanyak 2 kali.

3. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cara dibajak atau dicangkul. Pengolahan tanah dapat mematikan gulma yang kemudian akan membusuk menjadi humus dan aerasi tanah menjadi lebih baik

4. Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang siap ditanam adalah bibit yang sudah berumur 25-40 hari dan berdaun 5-7 helai. Penanaman bibit padi sawah dilakukan dengan cara bagian pangkal batang dibenamkan kira-kira 3 atau 4 cm ke dalam lumpur. Penanaman padi yang baik menggunakan jarak tanam 20 cm x 20 cm atau 30 cm x 15 cm.

5. Pemeliharaan

Setelah penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara cermat dan rutin. Pemeliharaan terhadap tanaman padi antara lain meliputi.

6. Panen

Penanganan panen dilakukan dengan menggunakan alat dan mesin pemanen seperti sabit dan reaper. Sabit merupakan alat panen manual untuk memotong padi secara cepat, sedangkan reaper merupakan mesin pemanen untuk memotong padi sangat cepat. Adapun tanda-tanda siap panen yaitu 95% gabah sudah menguning dan bendera telah mengering, umur optimal mulai 30-35 hari terhitung sejak hari sudah berbunga.

7. Pasca Panen

Penanganan pasca panen seperti menjemur padi di atas lantai selama 1-3 hari sampai kadar air 14% melakukan pembersihan dengan pemisahan bahan dari benda asing dan kotoran lainnya dengan cara diayak/ditampi atau blower manual. Penyimpanan gabah masukan ke dalam karung bersih, kemudian gabah siap dibawa ke tempat penggilingan beras (huller).

2.2 Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan di bentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Hasan, 2020). Kelompok tani adalah suatu ikatan dalam kelompok berpangkat kepada keserasian dalam arti mempunyai pandangan, kepentingan, dan kesenangan yang sama. Adapun peranan dalam kelompok tani adalah sebagai media sosial yang hidup dan wajar, basis untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang disepakati dan untuk menyatukan aspirasi hidup yang murni dan sehat hal ini karena ikatan antara anggotanya yang tumbuh secara alamiah (Wedastra, 2022). Kelompok tani termasuk kedalam kelompok strategis pembangunan pedesaan yang berfungsi sebagai media informasi pembangunan, menyebarkan program pembangunan, mengefisienkan agen penyuluhan, sistem pelayanan dari pemerintah kepada masyarakat, mempermudah upaya alih teknologi dan meningkatkan pendapatan anggota kelompok sehingga tercipta kesejahteraan ekonomi. Faktor internal dan eksternal petani yang berhubungan secara nyata dengan usaha petani dalam meningkatkan usahatani adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, lama berusahatani, akses informasi, sarana usaha dan iklim usaha. Sedangkan peran kelompok tani yang berhubungan nyata dengan usaha petani dalam meningkatkan usahatani adalah wahana belajar dengan penggunaan saran produksi dan pemasaran usahatani, unit produksi dengan penerapan teknologi dan pemasaran usahatani, dan wahana kerjasama dengan penerapan teknologi dan pemasaran usahatani. Secara keseluruhan penelitian sudah baik dan

mempunyai data yang akurat. Namun kekurangannya hanya karena menggunakan bilangan desimal pada pengkategorian nilai (Wedastra, 2022).

Menurut Nuryanti dan Swastika (2011), kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu Desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender. Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di Desa. Kelompok tani merupakan kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Beberapa keuntungan dalam pembentukan kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antara petani.
- c. Semakin cepat proses perembesan (difusi) penerapan inovasi baru.

2.3 Peranan Kelompok Tani

Peranan menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi kelompok tani dalam struktural sosial. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya maka ia telah menjalankan perannya. Dengan lain perkataan peranan ialah kedudukan seseorang dalam

hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi anonim (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2002).

Menurut hasil penelitian Parissing (2019) diketahui bahwa kelompok tani berperan terhadap anggotanya terlihat dari aktifitas kelompok tani. Adapun peranan kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Kelas belajar

kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota nya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktifitasnya meningkat, pendapatan nya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak tani melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

3. Unit produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing- masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Melaksanakan kegiatan usahatani bersama, dan melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja.

2.4 Pertanian Organik

Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Beberapa tanaman indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik tersebut adalah padi. Pertanian organik didefinisikan sebagai “kegiatan usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pascapanen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi” (Aliyah dkk, 2020). Selanjutnya BSN (2016), menyatakan bahwa sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian holistik yang tidak menggunakan input sintetis (pupuk dan pestisida) dalam proses produksinya dimana manajemen produksi bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman. Keunggulan dan keuntungan dari penerapan pertanian organik, adalah lebih mendukung usahatani yang berkelanjutan, penggunaan input luar yang rendah, perubahan pola konsumsi manusia, menghasilkan produk makanan yang sehat, dan swasta ramah lingkungan.

2.5 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik

IFOAM (2005) menetapkan prinsip-prinsip dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang manfaat yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam pertanian dengan pengertian luas, termasuk bagaimana manusia

memelihara tanah, air, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan, mempersiapkan, dan menyalurkan pangan dan produk lainnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: 1) prinsip kesehatan; 2) prinsip ekologi; 3) prinsip keadilan; dan 4) prinsip perlindungan.

Prinsip kesehatan pada pertanian organik menurut IFOAM (2005) adalah bahwa pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia, serta dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan, sehingga harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan.

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan yang meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ekologi dalam pertanian organik menurut IFOAM (2005) ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Budidaya pertanian, peternakan, dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya, dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan

dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas, dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika, dan pertanian.

Pertanian organik berdasarkan prinsip keadilan menurut IFOAM (2005) harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang.

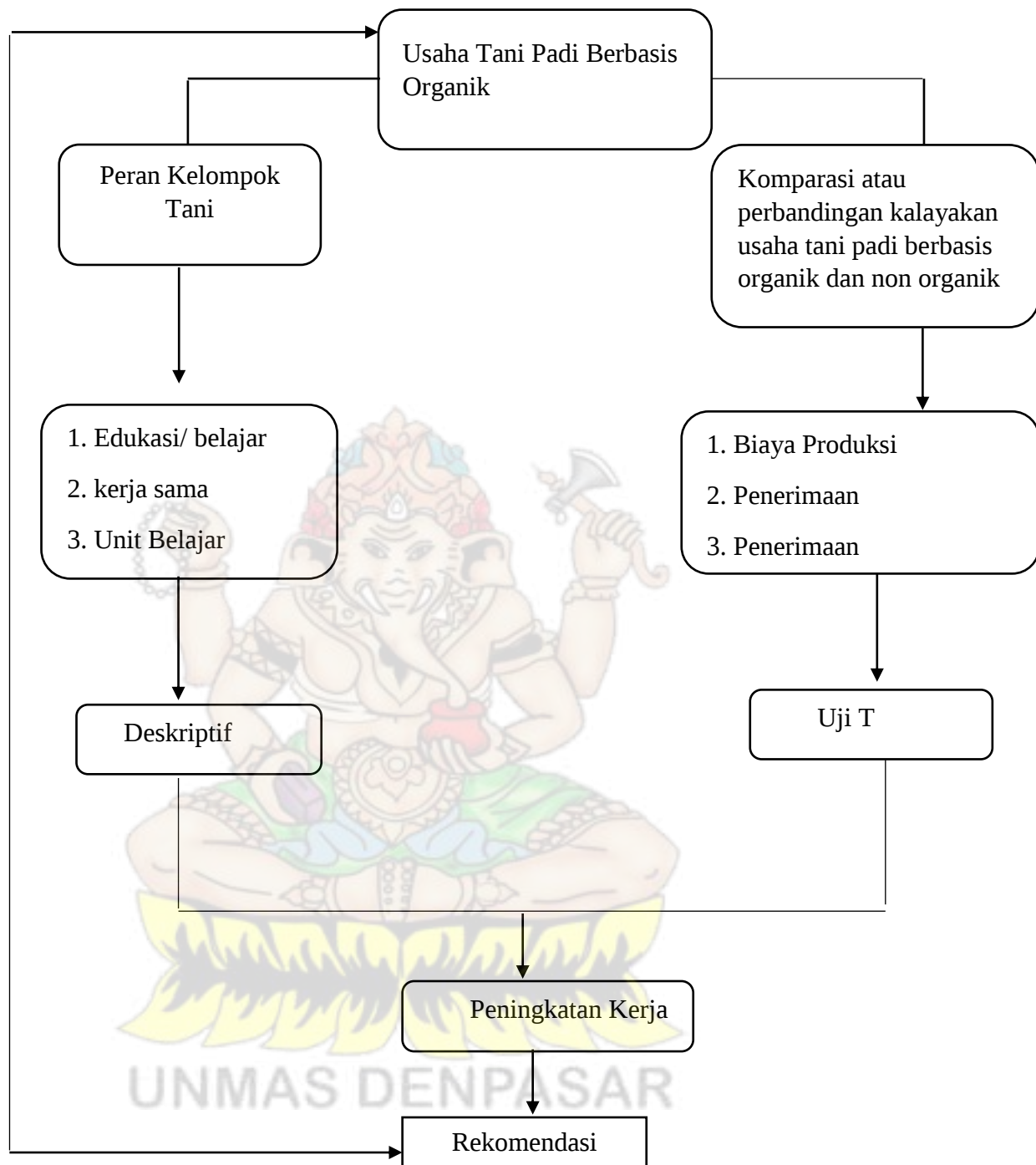
Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Prinsip perlindungan dalam pertanian organik menurut IFOAM (2005), pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (genetic engineering) dan segala yang diambil harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua

aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan meneliti Peranan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Padi Berbasis Organik, serta hubungan karakteristik pertanian yang berhubungan dengan peran kelompok tani. Sistem organik dianggap sebagai salah satu solusi bagi revolusi hijau karena dapat mengajarkan petani untuk menggunakan input pertanian seperti pupuk dan pestisida yang ramah lingkungan serta mengajarkan petani untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam bertani. Selain itu, produk yang dihasilkan dari pertanian organik aman untuk dikonsumsi, menyuburkan tanah, dan menjaga keberagaman hayati. Namun, kegiatan pertanian organik masih sulit untuk dikembangkan. Hal ini karena adanya keinginan petani yang ingin praktis dalam mengolah lahannya dan produktivitas padi organik yang dihasilkan produktivitas anorganik sehingga menyebabkan harga beras organik lebih mahal dari pada beras anorganik.

Penelitian ini menganalisis perbandingan usahatani padi berbasis organik dan usahatani padi anorganik yang meliputi analisis biaya, analisis pendapatan, dan analisis R/C rasio untuk melihat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Pendapatan yang dibandingkan penelitian ini atas biaya tunai dan pendapatan biaya total. Selain itu, untuk mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh oleh petani padi organik dan padi anorganik berbeda nyata maka dilakukan pengujian beda nyata dengan menggunakan alat analisis statistik, yaitu Uji t.



Gambar 2.6 Kerangka pemikiran

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, maka disertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan respon petani pada suatu program pertanian antara lain.

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Jamil dkk pada tahun 2018 yang berjudul Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik Dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)	Membahas tentang analisis perbandingan kelayakan usahatani padi organik dan konvensional dengan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan peneliti membahas tentang perbandingan keuntungan usahatani padi organik dan konvensional, Persamaan: sama-sama menjelaskan tentang keuntungan usahatani padi organik dan konvensional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing keuntungan usahatani padi organik dan konvensional berturut-turut sebesar Rp 18 249 000/ Ha dan 10 168 900/ Ha. Nilai R/C masing-masing untuk usahatani padi organik dan konvensional sebesar 2.21 dan 2, sedangkan rasio B/C sebesar 1.21 untuk usahatani padi organik dan 0.995 untuk usahatani padi konvensional.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Gufron dkk pada tahun 2021 yang berjudul Perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan Anorganik di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi	untuk mengetahui (1) perbandingan struktur biaya usahatani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan usahatani padi Anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya) di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. (2) perbandingan pendapatan usahatani padi organik (Kelompok Tani Sumber Urip) dan usahatani padi Anorganik (Kelompok Tani Harta Jaya).	Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata R/C rasio usahatani padi organik dan padi anorganik secara urut yaitu 2,4 dan 1,7 yang berarti usahatani padi organik lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi anorganik dalam satu musim tanam.

3	Penelitian yang dilakukan oleh Ikbal pada tahun 2014 yang berjudul Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di Desa Margamulya, kecamatan Bungku Barat, Kabupaten Morowali	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.	Berdasarkan hasil Pengujian ChiSquare peranan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani diperoleh nilai Chi-Square hitung sebesar (9,67). $>$ Chi-square tabel sebesar (7,78) pada taraf nyata ($\alpha = 10$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
4	Penelitian yang dilakukan oleh Hendri pada tahun 2015 yang berjudul Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah (<i>Oriza Sativa</i>) (Kasus: Kelompok Tani Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar peranan kelompok tani dalam usaha tani padi sawah dan berapa besar pendapatan usaha tani padi sawah serta bagaimana hubungan antara peranan kelompok tani dengan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peranan kelompok tani terhadap pendapatan petani di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tergolong Sedang. Hubungan peranan kelompok tani dengan tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang secara parsial memiliki hubungan yang nyata.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Kasriani pada tahun 2018 yang berjudul Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Padi (Studi Kasus di Desa Awolagading, Kecamatan Awangpone,	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tani dalam memfasilitasi petani dan hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas tanaman padi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi menurut persepsi pengurus kelompok tani untuk kategori tinggi sebanyak 100%, peran kelompok tani sebagai

Kabupaten Bone)

kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi menurut persepsi anggota kelompok tani untuk kategori rendah sebanyak 41% dan tinggi sebanyak 59%.

